

Analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar

W M Lestari^{1*}, J Daryanto², and Hadiyah²

¹ Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

² Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

*mugiwindi04@gmail.com

***Abstract.** The purpose of this study was to describe the implementation of the Minimum Competency Assessment, describe the difficulties of students in solving fraction numeracy problems on the Minimum Competency Assessment, and describe the efforts of Principals and Classroom Teachers in optimizing the Minimum Competency Assessment on numeracy. This research used descriptive qualitative research. The research subjects were the principal, grade V teacher, and grade V students. Data collection techniques were passive participation observation, interviews, and questionnaires. The data analysis technique used is Miles and Huberman interactive analysis which consists of data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. Data validity testing techniques using triangulation techniques. The results of this study are Minimum Competency Assessment has been implemented well with a percentage of 84.7%. Second, students' difficulties in solving problems, namely: difficulties in concepts, difficulties in skills, and difficulties in problem solving. The internal causal factors are attitude and motivation. Lack of variety and learning media, and family environment are external factors. Third, efforts made to reduce the difficulty of solving problems include using concrete learning materials, increasing practice problems, and working with parents.*

***Keyword:** difficulty solving problems, Minimum Competency Assessment, numeracy, and elementary school*

1. Pendahuluan

Perubahan kebijakan pada evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Mendikbud dari Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional. Asesmen Nasional terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian dari kemampuan atau kompetensi dasar untuk peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari [1]. AKM mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam literasi dan numerasi [2].

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud membagi numerasi menjadi empat kategori yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, ketidakpastian dan data. Pada Asesmen Kompetensi Minimum terdapat soal numerasi pecahan yang mencakup materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, operasi hitung pecahan, dan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam bentuk soal cerita. Peserta didik yang mahir dalam numerasi, memiliki kapasitas untuk menegakkan dan mengelola Sumber Daya Alam guna bersaing dengan negara lain dalam Sumber Daya Manusia.

Namun, faktanya dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan kemampuan numerasinya hanya sebagian kecil.

SD Negeri Kleco II Surakarta memiliki kemampuan numerasi peserta didik masih rendah. Hasil rapor pendidikan tahun 2021, kemampuan numerasi yang dimiliki di bawah kompetensi minimum yaitu hanya sebesar 1,6. Hasil ini masih dibawah rata-rata kota Surakarta yang memiliki rata-rata 1,72. Kompetensi peserta didik pada domain bilangan sebesar 33,04%. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas V di SD Negeri Kleco II Surakarta menunjukkan masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen Kompetensi Minimum. Adapun kendala yang dihadapi antara lain: kompetensi peserta didik dalam menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan soal numerasi dengan soal matematika yang biasa.

Kesulitan merupakan proses yang ditandai adanya hambatan dalam mencapai suatu tujuan dari belajar yang dilakukan. Jamaris menyampaikan bahwa kesulitan belajar dikategorikan menjadi kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan memecahkan masalah. Kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi materi pecahan diantaranya faktor internal, seperti kondisi tubuh, kondisi psikologis, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar dan eksternal seperti cara guru mengajar matematika, sarana prasarana, lingkungan keluarga, serta kondisi lingkungan sekitar peserta didik [3]

Penelitian penting dilakukan dengan harapan kesulitan belajar dapat berkurang sehingga tidak berkelanjutan di kelas berikutnya, membantu peserta didik memiliki pemikiran yang sesuai dengan abad 21, menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di lingkungan luar, dan sebagai pengetahuan dalam merencanakan kegiatan. Selain itu, materi pecahan merupakan dasar yang nantinya akan digunakan peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian relevan terdahulu yaitu penelitian oleh Mardiyanti [4]. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pecahan dan faktor penyebabnya. Keterbaruan yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini mengenai soal pada numerasi AKM serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengurangi kesulitan tersebut.

Penelitian mengenai kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen Kompetensi Minimum menjadi fokus pada penelitian ini. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, mendeskripsikan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen Kompetensi Minimum, dan mendeskripsikan upaya Kepala Sekolah dan Guru kelas dalam mengoptimalkan Asesmen Kompetensi Minimum pada numerasi. Dengan begitu, hasil penelitian dapat membantu sekolah, guru, dan peserta didik dalam penentuan langkah guna meningkatkan hasil numerasi dan peningkatan mutu pendidikan serta peningkatan fasilitas sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian peserta didik kelas V yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi pasif, wawancara (kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik), dan angket peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan [5]. Teknik uji validitas data dengan menggunakan triangulasi teknik. Indikator kesulitan menyelesaikan soal meliputi ketidakmampuan peserta didik menyelesaikan soal dengan pola berbeda, ketidakmampuan berhitung karena ceroboh dan tidak sabar dalam menghitung, dan tidak dapat menuliskan langkah-langkah penyelesaian yang lengkap [6]. Indikator ini sangat diperlukan untuk membantu guru dan peserta didik mengatasi kesulitan yang dihadapi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket untuk memperoleh data secara mendalam dan jelas terkait pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, kesulitan menyelesaikan soal, dan upaya untuk mengurangi kesulitan menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen

Kompetensi Minimum di SD Negeri Kleco II Surakarta. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum

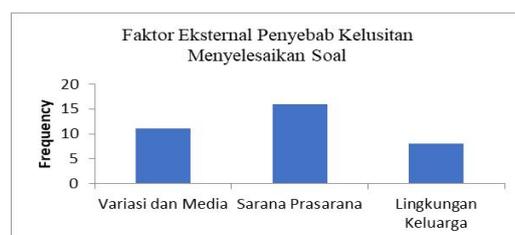
Aspek yang Diamati	Rata-rata (%)	Kategori
Persiapan Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum	86	Baik
Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum	85	Baik
Evaluasi hasil pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum	83,3	Baik
Presentase	84,7	Baik

Berdasarkan tabel 1 pelaksanaan dengan keberhasilan mencapai 83,1% (Baik). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Asesmen Kompetensi Minimum kelas V di SDN Kleco II telah dilaksanakan dengan baik dari segala aspek dimulai dari tahap persiapan dengan persentase 86%, tahap pelaksanaan dengan 85%, dan tahapan evaluasi hasil pelaksanaan sebesar 83,3%.

Data terkait kesulitan menyelesaikan soal yang terdiri dari kesulitan memahami konsep terdapat 3 dari 6 peserta didik, kesulitan dalam keterampilan berhitung dengan persentase 80%, dan kesulitan memecahkan masalah didapatkan persentase sebesar 86,7%. Faktor penyebab kesulitan didapatkan data sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Faktor Internal



Gambar 2. Grafik Faktor Eksternal

Gambar 1 menunjukkan bahwa faktor internal sikap dalam menyelesaikan soal dengan persentase 50% merasa bahwa soal numerasi pecahan sulit, kemudian dari motivasi peserta didik yang rendah terhadap menyelesaikan soal, dari aspek kesehatan dan kemampuan indera bahwa sebesar 13,3% peserta didik mengalami kendala terhadap mata yang minus. Gambar 2 dengan faktor eksternal dari variasi dan media menunjukkan 36,7% peserta didik bosan saat pembelajaran berlangsung, selanjutnya dari sarana prasarana dengan hasil angket 53,3% yang menyebutkan bahwa terkendala dengan jaringan internet, faktor ketiga dengan lingkungan sekolah dengan 6,7%, dan lingkungan keluarga yang kurang membimbing peserta didik sebesar 26,7%. Berikut ini adalah analisis untuk pembahasan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Kleco II Surakarta:

1. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum

Guru dan sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengimplementasikan Asesmen Kompetensi Minimum dengan menambahkan waktu tambahan kelas khusus Asesmen Kompetensi Minimum.

Hasil akhir dari Asesmen Kompetensi Minimum digunakan sebagai pedoman standar pencapaian minimum sehingga sekolah dapat menaikkan level pengajaran [7]. Menurut penelitian [8], pada dasarnya ada tiga tahapan dalam pelaksanaan asesmen yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan AKM sejalan dengan temuan tersebut. Agar AKM dapat berjalan dengan baik dan lancar, ketiganya harus dilakukan secara berurutan dan runtut. SD Negeri Kleco II Surakarta sudah mengimplementasikan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Kesulitan Menyelesaikan Soal

a. Kesulitan Memahami Konsep

Guru kelas V mengakui kesulitan dalam penanaman konsep kepada peserta didik karena pemahaman antara individu yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa 4 dari 6 peserta didik kesulitan memahami konsep pecahan divalidasi dengan wawancara guru yang masih kebingungan ketika disajikan dengan soal yang berbeda pola. Sesuai dengan penelitian [9] yang memiliki kaitan tentang anggapan bahwa numerasi adalah hal yang sulit karena memiliki sifat yang abstrak.

b. Kesulitan dalam Keterampilan Berhitung

Penggunaan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah bentuk keterampilan berhitung. Dilihat dari hasil angket peserta didik, 66,7% peserta didik masih kurang teliti dalam menghitung operasi bilangan. Pendapat [10], peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika sering melakukan kesalahan dalam berhitung, mereka juga mengalami kesulitan dalam kemampuan berhitung karena tidak sabar dan ceroboh dalam menghitung. Selain itu, kesulitan juga disebabkan oleh kesalahan peserta didik membaca angka atau mengenali simbol angka.

c. Kesulitan Pemecahan Masalah

Tantangan pemecahan masalah di kalangan peserta didik juga terlihat jelas, terutama yang berkaitan dengan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang sebagian besar berbentuk narasi. Menurut hasil angket, 86,7% siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah dalam soal, sehingga mereka membaca soal beberapa kali untuk mengetahui urutan penyelesaiannya, apa yang ditanyakan, dan apa yang harus dihitung untuk sampai pada solusi. Seperti yang dikemukakan oleh [6] anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai dengan kurangnya pengetahuan tentang bahasa matematika.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Menyelesaikan Soal

a. Faktor Internal

Faktor pertama berkaitan dengan bagaimana sikap peserta didik terhadap soal numerasi pecahan Asesmen Kompetensi Minimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 6 peserta didik yang diwawancara memiliki sikap yang pasif dan merasa bahwa soal numerasi adalah soal yang sulit terhadap numerasi Asesmen Kompetensi Minimum dengan jarang berlatih soal-soal. Temuan dari analisis elemen penyebab kesulitan internal konsisten dengan temuan [11] yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Faktor kedua berupa motivasi peserta didik dalam menyelesaikan soal. Hasil penelitian wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa peserta didik termotivasi mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum karena senang menjadi perwakilan untuk membawa nama baik sekolah, dari hasil angket 70% peserta didik merasa dirinya juga memiliki potensi dalam numerasi pecahan. Sejalan dengan pernyataan [12] kemampuan mencapai tujuan dapat ditentukan oleh motivasi, jadi semakin termotivasi seseorang, semakin sukses penyelesaian soal.

Faktor selanjutnya adalah kesehatan tubuh dan kemampuan penginderaan. Dalam angket peserta didik dan wawancara dengan guru menyatakan bahwa semua yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum dalam keadaan sehat dan gangguan dalam penginderaan hanya terdapat 2 orang dengan kondisi mata minus. Sesuai dengan [12] bahwa anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan menyelesaikan soal, karena mudah lelah, mengantuk, pusing, daya fokusnya hilang, saraf-saraf otak tidak dapat bekerja secara efisien dalam memproses, mengatur menafsirkan dan mengorganisasikan bahan pelajaran melalui panca inderanya.

b. Faktor Eksternal

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk menggunakan berbagai metode dan media pengajaran selama jam-jam tambahan AKM. Namun, metode ceramah masih banyak digunakan di kelas karena metode ini lebih mudah dan pada persiapan guru yang singkat untuk pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran terlaksana dengan baik [13]. Peserta didik telah terbantu oleh sarana dan prasarana sekolah untuk mengatasi kesulitan menyelesaikan soal AKM. Namun, keterbatasan jaringan terus mengganggu para peserta didik, sehingga menyulitkan mereka untuk menyelesaikan soal. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan [14] untuk memenuhi tujuan pendidikan, fasilitas belajar adalah semua yang dibutuhkan agar proses belajar mengajar yang dinamis dan statis dapat berjalan dengan lancar, sering, efektif, dan efisien.

Faktor lain yang di luar lingkungan sekolah berasal dari lingkungan keluarga. Lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. Menurut hasil wawancara dengan guru, orang tua di rumah cenderung kurang memperhatikan anak. Alasan mengapa orang tua tidak terlalu memperhatikan anak-anak mereka adalah karena terlalu sibuk bekerja. Menurut pengungkapan, orang tua yang tidak atau kurang peduli dengan pendidikan anak, dan tidak memperhatikan perkembangannya, akan menjadi alasan anak mengalami kesulitan menyelesaikan soal [15].

4. Upaya Mengatasi Kesulitan Menyelesaikan Soal

Upaya yang telah digunakan sekolah untuk mengurangi kesulitan peserta didik menyelesaikan soal yaitu, guru berusaha menggunakan benda konkret, memberikan latihan soal secara teratur sehingga terbiasa, memberikan kelas tambahan, dan bekerjasama dengan orang tua untuk memotivasi peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum telah dilaksanakan dengan baik dengan persentase 83,1% mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pelaksanaan dan evaluasi. Kedua, kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pada hasil penelitian ini yaitu: kesulitan dalam konsep dengan presentase 50%. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan peserta didik menyelesaikan soal dengan pola berbeda. Kesulitan dalam keterampilan menghitung 80% yang meliputi ceroboh, lemah dalam pembagian dan perkalian, serta tidak sabar dalam menghitung. Kesulitan dalam pemecahan masalah sebesar 86,7% dengan kesulitan tidak dapat menuliskan langkah-langkah penyelesaian yang lengkap. Faktor penyebab yaitu sikap, motivasi, kurangnya variasi dan media pembelajaran, serta lingkungan keluarga. Ketiga, upaya yang dilakukan untuk mengurangi kesulitan menyelesaikan soal antara lain menggunakan materi pembelajaran yang konkret, memperbanyak latihan soal, dan bekerja sama dengan orang tua.

Implikasi teoritis penelitian ini dapat memperkaya wawasan terkait dengan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada AKM dan menambah penelitian relevan untuk penelitian lanjutan.

Implikasi praktis guru dapat melakukan evaluasi, pembinaan, dan merancang pembelajaran yang menggunakan metode dan media lebih baik dari sebelumnya.

5. Referensi

- [1] Kemendikbud, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. 2020.
- [2] S. Samsiyah, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, hal. 1–6, 2022, doi: <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i2>.
- [3] I. B. Fauziah, Sukarno, dan M. I. Siyanto, "Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika di Rumah Selama Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar I," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, hal. 25–30, 2021, doi: <https://doi.org/10.20961/jpd.v9i1.49891>.
- [4] L. Mardiyanti, D. Magriati, dan M. Ikrom, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas V SD Negeri 55 Lubuklinggau," *J. Tazkirah*, vol. 7, no. 1, hal. 1–14, 2022.
- [5] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods*

- Sourcebook*, III. America Serikat: SAGE Publications Ltd, 2014.
- [6] M. Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2015.
- [7] A. R. Matondang, F. S. Nasution, dan N. A. Setiawati, “Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar,” *Mahesa Res. Cent.*, vol. 1, no. 1, hal. 159–165, 2021, doi: 10.34007/ppd.v1i1.185.
- [8] Y. Pantiwati dan N. Nyono, “Asesmen Autentik dalam Kegiatan Praktik Pembelajaran Sains,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Biol. V 2019*, hal. 385–392, 2020.
- [9] N. Arum dan N. F. Amir, “Improving Student Learning Results Through the Application of the Quantum Teaching Mode,” *J. Math. Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 8–13, 2019, doi: <http://doi.org/10.31327/jomedu.v4i1.879>.
- [10] Runtukahu dan Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014.
- [11] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [12] E. K. Hasibuan, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Smp Negeri 12 Bandung,” *AXIOM J. Pendidik. dan Mat.*, vol. 7, no. 1, hal. 18–30, 2018, doi: 10.30821/axiom.v7i1.1766.
- [13] S. Sahronih, A. Purwanto, dan M. S. Sumantri, “The Effect of Interactive Learning Media on Students’ Science Learning Outcomes,” *ACM Int. Conf. Proceeding Ser.*, vol. F1483, hal. 20–24, 2019, doi: 10.1145/3323771.3323797.
- [14] Y. Absah, B. Karina, dan R. H. Harahap, “Strategies to Improve Student Satisfaction Through the Quality of Online Learning Facilities and Infrastructure, Characteristics of Academic Staff, Lecturers Competence, and Good University Governance in Medan,” *Syst. Rev. Pharm.*, vol. 12, no. 03, hal. 671–675, 2021.
- [15] N. Laila, Riyadi, dan M. I. Sriyanto, “Analisis kesulitan belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar pada materi FPB & KPK di masa pandemi Covid-19 berdasarkan kecerdasan logis matematis,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.)*, vol. 8, no. 1, hal. 1–6, 2022, doi: <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i1.60911>.